

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase kanak-kanak ialah periode penting yang diidentifikasi dengan adanya akselerasi proses pertumbuhan fisik dan perkembangan fungsional yang signifikan. Secara spesifik, masa kanak-kanak diklasifikasikan ke dalam beberapa tahapan utama, yakni masa *toddler* (anak usia 1 sampai 3 tahun) masa prasekolah (anak usia 3 sampai 6 tahun) serta anak usia sekolah (anak usia 6 sampai 12 tahun). Pada fase usia tersebut, anak mulai mengalami penguasaan terhadap berbagai keterampilan motorik kasar, seperti berlari dan melempar, serta mulai mengembangkan kemampuan kognitif dasar yang mencakup keterampilan numerasi (Dewi, Ekawaty, & Mutmainnah 2023).

World Health Organization, (2024) mengatakan bahwa pada tahun 2020, 49% anak sedang menjalani perawatan medis di rumah sakit. Selain itu, saat dirawat di rumah sakit, sekitar 57.322.454 anak mengalami trauma berupa rasa takut dan kecemasan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, (2022) berdasarkan data survei di Indonesia menyebutkan terdapat 29 dari 100 anak yang mempunyai keluhan kesehatan setiap bulan. Angka kesakitan anak di Indonesia berkisar 13.55 %, dan persentase anak yang dirawat di rumah sakit sekitar 19 dari 1.000 pada tahun 2022.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah terbanyak dengan kasus anak dirawat yaitu sekitar 450.000 anak (Kementrian Kesehatan RI, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Purbasari & Puspita, (2019) di salah satu rumah sakit di kota Cirebon, didapatkan 3 dari 4 anak yang menjalani perawatan di rumah sakit menunjukkan reaksi berupa tangisan dan teriakan saat diberikan tindakan invasif.

Anak usia sekolah (6 sampai 12 tahun) mengalami nyeri bermakna saat prosedur invasif seperti injeksi intravena, dan terbukti merespon baik intervensi distraksi nonfarmakologis karena kemampuan kognitif dan komunikasinya sudah berkembang, anak usia sekolah juga cenderung bertindak agresif yaitu sebagai pertahanan diri (Hendriani & Komalasari, 2022). Anak yang dirawat di rumah sakit akan mendapatkan berbagai tindakan pengobatan dan keperawatan sesuai diagnosis serta kebutuhan dasarnya. Salah satu prosedur yang sering dilakukan adalah tindakan invasif (injeksi). Terapi yang diberikan melalui jalur intravena dapat menimbulkan nyeri akut pada anak, yaitu nyeri yang muncul tiba-tiba dan berlangsung singkat, sekitar satu menit saat jarum ditusukkan (Rhomantri et al., 2022).

Nyeri dapat diartikan sebagai fenomena subjektif serta kurang menyenangkan yang disebabkan oleh kerusakan jaringan secara aktual maupun potensial. Dalam klasifikasi klinis, nyeri akut merujuk pada entitas klinis yang muncul secara mendadak dengan rentang waktu yang singkat, yang umumnya berfungsi sebagai sinyal biologis terhadap cedera jaringan atau progresivitas suatu penyakit. (Ramadayani, 2023). Apabila nyeri pada

anak saat prosedur injeksi tidak diatasi secara tepat, hal tersebut dapat menyebabkan perilaku non-kooperatif, yang pada gilirannya dapat menghambat proses pengobatan. Jika nyeri anak tidak ditangani, dampak jangka panjang seperti stres fisik dan psikologis yang diderita anak juga dapat muncul. Manifestasi klinis dari kondisi tersebut mencakup gangguan pola tidur, kelelahan kronis, serta penurunan nafsu makan yang secara kolektif memperlambat fase pemulihan anak.

Dalam memberikan perawatan kepada anak, perawat perlu memperhatikan aspek psikologis dan emosional. Konsep yang perlu dipahami adalah pelayanan asuhan keperawatan yang disebut *atraumatic care*, yaitu pendekatan yang fokus pada kebutuhan anak dan keluarganya. *Atraumatic care* adalah bentuk perawatan terapeutik yang bertujuan untuk mengurangi trauma yang mungkin dialami anak dan keluarga selama proses perawatan di fasilitas kesehatan. Pendekatan ini penting dalam memberikan layanan keperawatan kepada anak. Tujuannya adalah untuk meminimalkan rasa tidak nyaman yang dirasakan anak selama menjalani perawatan. Pendekatan *atraumatic care* dapat diterapkan melalui beberapa cara, seperti memberikan perhatian yang cukup, melakukan tindakan pencegahan, proses diagnostik, pengobatan, dan perawatan secara menyeluruh, termasuk pendekatan psikologis. Salah satu cara penerapan *atraumatic care* adalah dengan menggunakan metode distraksi. (Shanti et al., 2024)

Teknik nonfarmakologis adalah cara mengurangi rasa sakit tanpa menggunakan obat-obatan. Teknik ini berbagai macam, seperti imajinasi

terbimbing, terapi es, antisipasi, distraksi, relaksasi, dan terapi perilaku kognitif. Teknik distraksi membantu anak mengatasi rasa sakitnya. *Storytelling* atau bercerita adalah salah satu metode terapi bermain. Proses penyampaian cerita dengan buku cerita dari *storyteller* kepada pendengar yang bertujuan untuk mengajarkan pendengar untuk memahami emosi mereka sendiri dan orang lain serta menyelesaikan masalah. Dengan bercerita, anak bisa melepaskan rasa takut, cemas, sakit, serta menyampaikan perasaan marahnya. (Dewi et al., 2023)

Penelitian Widjaja & Kasih, (2025) menjelaskan bahwa pembaca buku cetak menunjukkan komprehensi yang lebih tinggi karena fokus bacaan lebih terjaga, sedangkan teks digital cenderung dibaca lebih lambat dan mudah terganggu oleh aplikasi lain. Pemilihan buku cerita fisik sebagai media distraksi pada anak usia sekolah dalam karya tulis ilmiah ini didasarkan pada penelitian bahwa membaca buku fisik memberikan tingkat konsentrasi dan pemahaman bacaan yang lebih baik dibandingkan buku digital, karena anak tidak terdistraksi oleh berbagai fitur dan notifikasi yang ada pada perangkat digital. Selain itu, buku fisik lebih nyaman untuk mata dan tidak menimbulkan ketegangan akibat paparan cahaya layar, sehingga lebih aman digunakan dalam durasi baca yang lebih lama pada anak usia sekolah.

Berdasarkan Penelitian Hadija, Febrianti & Rabiah (2024) tentang Implementasi Teknik Distraksi Pada Pasien Anak (Nyeri Akut), di Rumah Sakit Bhayangkara Palu menunjukan bahwa distraksi visual/audiovisual efektif menurunkan nyeri. Berdasarkan penelitian Wulandari, dkk (2020)

tentang *Storytelling* dengan Boneka Jari untuk Nyeri Pemasangan Infus menunjukkan dengan menggunakan uji Mann Withney, nilai $p = 0,000$ ditemukan untuk perbedaan tingkat nyeri antara kelompok perlakuan dan kontrol. Artinya, ada hubungan antara *storytelling* dengan boneka jari dan tingkat nyeri anak usia prasekolah saat pemasangan infus.

Penelitian Immawatii et al. (2022) tentang Metode Penurunan Nyeri Akibat Tindakan Invasif pada Anak Prasekolah Dengan Video Animasi, *storytelling* dan nafas dalam menunjukkan metode manajemen nyeri yang lebih baik menggunakan video animasi dan cerita untuk mengurangi nyeri tindakan invasif pada anak prasekolah. Penelitian menurut Collin et al. (2021) tentang Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun (Injeksi) menunjukkan distraksi efektif untuk menurunkan skala nyeri saat injeksi. Dan berdasarkan Furkon (2025) tentang Pengaruh Teknik Distraksi Bercerita Terhadap Nyeri Anak Usia Prasekolah (Pemasangan Infus) menunjukkan efektif menurunkan nyeri secara signifikan ($P < 0,05$).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas terapi distraksi *storytelling* dalam menurunkan nyeri anak saat tindakan invasif sebagian besar penelitian tersebut menggunakan desain kuantitatif, karena itu penulis tertarik untuk melaksanakan studi kasus keperawatan mengenai Implementasi Terapi Distraksi *Storytelling* Dengan Buku Cerita Untuk Menurunkan Nyeri Pada Anak Usia Sekolah Akibat Tindakan Invasif (Injeksi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun maka penulis menyimpulkan rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah terapi distraksi *storytelling* dengan buku cerita efektif dalam menurunkan nyeri pada An. S dan An. Z usia sekolah akibat tindakan invasif melalui asuhan keperawatan.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu mendiskripsikan implementasi terapi distraksi *storytelling* dengan buku cerita untuk menurunkan nyeri pada anak usia sekolah akibat tindakan invasif.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran umum subjek penelitian sebelum dilakukan implementasi terapi distraksi *storytelling* dengan buku cerita untuk menurunkan nyeri pada anak usia sekolah akibat tindakan invasif.
- b. Melaksanakan implementasi terapi distraksi *storytelling* dengan buku cerita untuk menurunkan nyeri pada anak usia sekolah akibat tindakan invasif.
- c. Mengidentifikasi hasil pengukuran skala nyeri pada pasien sebelum dan sesudah dilakukan implementasi terapi distraksi *storytelling*

dengan buku cerita untuk menurunkan nyeri pada anak usia sekolah akibat tindakan invasif .

- d. Mengidentifikasi respon pasien setelah dilakukan implementasi terapi distraksi *storytelling* dengan buku cerita.
- e. Menganalisis kesenjangan antara teori dan situasi nyata dalam melakukan implementasi terapi distraksi *storytelling* dengan buku cerita untuk menurunkan nyeri pada anak usia sekolah akibat tindakan invasif

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam bidang keperawatan anak mengenai penggunaan terapi distraksi *storytelling* dengan buku cerita sebagai intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan implementasi terapi distraksi *storytelling* dengan buku cerita untuk menurunkan nyeri pada anak usia sekolah akibat tindakan invasif.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi terkait pelaksanaan implementasi terapi distraksi *storytelling* dengan buku cerita untuk menurunkan nyeri pada anak usia sekolah akibat tindakan invasif.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan referensi dalam penggunaan terapi distraksi *storytelling* dengan buku cerita sebagai strategi non farmakologi yang efektif dan mudah diterapkan sebagai rekomendasi dalam penerapan intervensi yang lebih ramah anak di fasilitas pelayanan kesehatan.

d. Bagi Keluarga

Memberikan alternatif metode yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak mengatasi nyeri saat menjalani prosedur tindakan invasif dengan *storytelling*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Penulis	Lokasi Penelitian	Subjek Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Teknik Distraksi Pada Pasien Anak (Nyeri Akut)	(Hadija et al., 2024)	Rumah Sakit Bhayangkara Palu	Anak	Observasional	Distraksi visual/audiovisual efektif menurunkan nyeri	Fokus pada anak & nyeri akibat tindakan invasif	Peneliti menggunakan metode lebih spesifik yaitu <i>storytellig</i> dan berfokus pada usia anak sekolah
2	<i>Storytelling</i> dengan Boneka Jari Untuk Nyeri Pemasangan Infus.	Wulandari, I.S. (2020)	Puskesmas Weru	Anak prasekolah	Quasi eksperimen	Signifikan menurunkan nyeri	Metode (<i>Storytelling</i>) & tujuan menurunkan nyeri	Peneliti menggunakan media buku digital bukan boneka dan subjeknya anak usia sekolah
3	Pengaruh Teknik Distraksi Bercerita Terhadap Nyeri Anak Usia	(Furkon, 2025)	RSUD Bendan	Anak Usia Pra sekolah	Quasi eksperimen	Efektif menurunkan nyeri secara signifikan (P<0,05)	Metode distraksi (<i>storytelling</i>) & Intervensi nyeri	Peneliti menggunakan subjek anak sekolah, dan jenis tindakan injeksi

No	Judul Penelitian	Penulis	Lokasi Penelitian	Subjek Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Prasekolah (Pemasangan Infus) Metode Penurunan Nyeri Akibat Tindakan Invasif pada Anak Prasekolah Dengan Vidio Animasi, <i>Storytelling</i> dan Nafas Dalam	Immawati, dkk. (2022)	RSUD Ahmad Yani Kota Metro	Anak Prasekolah	Komparatif	<i>Storytelling</i> efektif menurunkan nyeri tindakan invasif	Intervensi & tujuan menurunkan nyeri tindakan invasif	Peneliti menggunakan subjek anak usia sekolah, jenis tindakan injeksi) dan menggunakan media buku digital
5	Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun (Injeksi)	Collin, V., dkk. (2021)	RSUD Dr. M. Yunus	Anak Prasekolah	Deskriptif (Penyuluhan)	Distraksi efektif untuk menurunkan skala nyeri saat injeksi	Jenis tindakan (injeksi) & tujuan menurunkan nyeri	Peneliti menggunakan metode <i>storytelling</i> dengan subjek anak usia sekolah